



Analisis Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Serviks pada SMA YAPIM Taruna Sei Glugur Rimbun Medan

Irfan Sazali Nasution¹, Azra Muzaiyana Nasution^{2*}, Rifqa Masry³, Josepin Karolina⁴, Azuhra Widriyani Panggabean⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: ¹irfan1100000177@uinsu.ac.id, ^{2*}azramuzaiyana28@gmail.com,

³rifqacollege@gmail.com, ⁴josepinkarolina1@gmail.com,

⁵azuhrawidriyanipanggabean@gmail.com

Abstract

Cancer remains one of the leading causes of death worldwide. Among the various types of cancer, cervical cancer is the fourth most common type of cancer in women globally and a significant cause of death. Cervical cancer is an abnormal cell growth in the cervix that can cause organ dysfunction. Human papilloma virus (HPV) infection is a major risk factor for cervical cancer, which is one of the leading causes of death in women worldwide. The aim of this study was to assess how well health education can increase adolescents' awareness and knowledge about cervical cancer. The research method used a cross-sectional design with three stages, namely pre-test, material delivery, and post-test. The sample consisted of 33 students of SMA YAPIM Taruna Sei Gelugur Rimbun Medan aged 15-17 years old. The results showed a significant increase in students' knowledge, from 56.19% during the pre-test to 78.67% when given the post-test. A total of 39.3% of respondents had good knowledge, 33.3% had fair knowledge, and 27.2% had poor knowledge. Health education was effective in improving adolescents' understanding of cervical cancer, including causes, prevention, and early detection. This study shows the important role of health education in schools in preventing infectious diseases, especially cervical cancer.

Keywords: Cervical Cancer, HPV, Knowledge, Adolescents, Health Education, Prevention.

Abstrak

Kanker masih menjadi salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Di antara berbagai jenis kanker, kanker serviks merupakan jenis kanker yang paling umum keempat pada perempuan secara global dan menjadi penyebab signifikan kematian. Kanker serviks merupakan pertumbuhan sel abnormal pada serviks yang dapat menyebabkan disfungsi organ. Infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) merupakan faktor risiko utama kanker serviks, yang merupakan salah satu penyebab utama kematian pada perempuan di seluruh dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai seberapa baik pendidikan kesehatan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang kanker serviks. Metode penelitian menggunakan desain

Penulis Korespondensi:

Azra Muzaiyana Nasution | azramuzaiyana28@gmail.com

cross-sectional dengan tiga tahapan, yaitu *pre-test*, penyampaian materi, dan *post-test*. Sampel terdiri atas 33 siswa SMA YAPIM Taruna Sei Gelugur Rimbun Medan berusia 15-17 tahun. Adapun hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa, dari 56,19% saat *pre-test* menjadi 78,67% saat diberikan *post-test*. Sebanyak 39,3% responden memiliki pengetahuan baik, 33,3% cukup, dan 27,2% kurang. Edukasi kesehatan berhasil efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kanker serviks, termasuk penyebab, pencegahan, dan deteksi dini. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan kesehatan di sekolah dalam mencegah penyakit menular, khususnya kanker serviks.

Kata Kunci: Kanker Serviks, HPV, Pengetahuan, Remaja, Edukasi Kesehatan, Pencegahan.

PENDAHULUAN

Kanker masih menjadi salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Di antara berbagai jenis kanker, kanker serviks merupakan jenis kanker yang paling umum keempat pada perempuan secara global dan menjadi penyebab signifikan kematian akibat kanker pada wanita (Pahlawan, 2021). Sekitar 90% dari kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia (Kemenkes RI, 2024). Data terbaru menyebutkan bahwa pada tahun 2022, terdapat sekitar 660.000 perempuan yang didiagnosis menderita kanker serviks di seluruh dunia, dan sekitar 350.000 di antaranya meninggal dunia (Susilawati, Andayani & Sundari, 2022).

Di Indonesia, kanker serviks merupakan kanker kedua terbanyak yang menyerang perempuan setelah kanker payudara (WHO, 2024). Berdasarkan data Global Cancer Observatory (GLOBOCAN) tahun 2022, tercatat 36.633 kasus baru kanker serviks (9,2%) dan lebih dari 21.000 kematian setiap tahun. Kementerian Kesehatan RI juga mencatat bahwa angka kejadian kanker serviks di Indonesia mencapai 23,4 per 100.000 penduduk, dengan angka kematian sebesar 13,9 per 100.000 penduduk (Harahap, 2023).

Kanker serviks merupakan pertumbuhan sel abnormal pada serviks yang dapat menyebabkan disfungsi organ. Penyebab utama dari kanker ini adalah infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV), terutama tipe 16 dan 18, yang merupakan faktor karsinogenik utama dalam perkembangan kanker serviks. HPV dapat ditularkan melalui hubungan seksual dan berpotensi menyebabkan infeksi persisten pada serviks, yang seiring waktu dapat berkembang menjadi kanker (Destriani, Maryani & Himalaya, 2022). Gejala kanker serviks bervariasi, namun salah satu yang paling umum adalah nyeri di perut bagian bawah yang dapat bersifat kronis atau berkelanjutan, tergantung pada stadium penyakit (Novalia, 2023).

Beberapa faktor risiko yang meningkatkan kemungkinan terjadinya kanker serviks antara lain adalah hubungan seksual di usia dini, memiliki banyak pasangan seksual, kebiasaan merokok, kondisi sosial ekonomi yang rendah, infeksi menular seksual, jumlah kelahiran yang tinggi, serta gangguan sistem kekebalan tubuh (Harwati, 2023). Kanker serviks dapat menyerang perempuan di berbagai kelompok usia, termasuk usia remaja. Data menunjukkan bahwa 78% kasus terjadi pada perempuan usia 30–39 tahun, 21% pada usia 20–29 tahun, dan 1% pada usia di bawah 20 tahun (Naradha & Putri, 2024).

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan melalui deteksi dini menggunakan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dan Tes Pap Smear, serta pemberian vaksinasi HPV. Upaya ini terbukti mampu meningkatkan kemungkinan penyembuhan

dan menekan biaya pengobatan. Namun, partisipasi perempuan dalam skrining masih tergolong rendah, yang mengakibatkan banyak kasus baru ditemukan pada stadium lanjut (Riyanti & Marpal, 2025).

Saat ini, peningkatan angka kejadian kanker serviks tidak hanya terjadi pada perempuan dewasa, tetapi juga mulai menjangkiti kelompok usia remaja. Minimnya informasi dan edukasi yang tepat kepada remaja perempuan dapat menyebabkan mereka terpapar risiko melalui perilaku berisiko, seperti hubungan seksual di usia muda atau merokok. Oleh karena itu, pemahaman remaja perempuan tentang kanker serviks, termasuk penyebab, gejala, pencegahan, dan faktor risiko, sangat penting untuk ditingkatkan sejak dini (Purbosari, dkk., 2021).

Meskipun kanker serviks dapat dicegah dan dikendalikan, kesadaran serta tingkat pengetahuan remaja perempuan di tingkat SMA masih tergolong rendah. Hingga kini belum terdapat data spesifik mengenai pengetahuan remaja perempuan di SMA YAPIM Taruna Sei Glugur Rimbun Medan tentang kanker serviks. Padahal, pengetahuan yang cukup sangat penting dalam membentuk sikap dan tindakan preventif terhadap penyakit ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja siswa-siswi kelas X di SMA YAPIM Taruna Sei Glugur Rimbun Medan mengenai kanker serviks, yang mencakup aspek penyebab, faktor risiko, gejala, pencegahan (termasuk vaksinasi HPV dan skrining), serta sumber informasi yang mereka peroleh.

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain *cross-sectional* dengan tiga tahapan utama: *pre-test*, penyampaian materi edukasi, dan *post-test*, yang dilaksanakan pada 5 Mei 2025 di SMA YAPIM Taruna Sei Gelugur Rimbun Medan. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* dengan 15 soal pilihan ganda, mengukur pengetahuan tentang pengertian, penyebab utama (HPV), faktor risiko, gejala, deteksi dini (misalnya, pap smear), dan pencegahan (misalnya, vaksinasi HPV) kanker serviks. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive* sampling dengan kriteria inklusi siswa/siswi berusia 15-17 tahun yang bersedia berpartisipasi, menghasilkan 33 responden.

Materi edukasi kesehatan disampaikan melalui presentasi digital dan diskusi interaktif, mencakup topik detail mengenai definisi, etiologi (HPV), faktor risiko, manifestasi klinis, metode deteksi dini (pap smear, IVA), dan strategi pencegahan primer (vaksinasi HPV) serta sekunder. Setelah di berikan materi edukasi terkait, akan di uji dengan *post-test* untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian materi. Hasil analisis ini akan digunakan untuk memvalidasi klaim adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman responden mengenai kanker serviks setelah intervensi edukasi.

HASIL

Hasil penelitian ini menjelaskan analisis univariat yang mencakup faktor-faktor seperti gender, usia, dan tingkat pengetahuan. Responden dalam studi ini terdiri dari remaja dengan rentang usia antara 15 hingga 17 tahun.

Tabel 1. Data Jenis Kelamin dan Usia Responden

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	12	36,36%

Perempuan	21	63,64%
Jumlah	33	100%
Usia		
15 tahun	7	21,21%
16 tahun	22	66,67%
17 tahun	4	12,12%
Jumlah	33	100%

Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yang mencapai persentase 63,64%. Di sisi lain, responden laki-laki terdiri dari 36,36% dari keseluruhan. Dalam hal kelompok usia, mayoritas responden berusia 16 tahun, mencakup 66,67% dari total. Sementara itu, responden berusia 15 tahun sebesar 21,21%, dan responden berusia 17 tahun mencapai 12,12%.

Tabel 2. Data Pengetahuan Responden

Variabel	Pretest		Posttest	
	Benar	Salah	Benar	Salah
Apa penyebab utama kanker serviks?	26	7	30	3
Apa itu HPV?	10	23	21	12
Cara utama mencegah kanker serviks adalah...	25	8	25	8
Kapan idealnya perempuan mulai melakukan vaksinasi HPV?	3	30	19	14
Siapa yang berisiko terkena kanker serviks?	26	7	31	2
Gejala awal kanker serviks yang umum adalah...	19	14	33	0
Pemeriksaan untuk deteksi dini kanker serviks di sebut...	23	10	29	4
HPV ditularkan melalui...	27	6	32	1
Apakah kanker serviks bisa dicegah?	22	11	25	7
Mengapa edukasi tentang kanker serviks penting bagi remaja?	33	0	33	0
Apakah laki-laki bisa menjadi pembawa virus HPV?	29	4	31	2
Berapa kali vaksin HPV diberikan untuk remaja perempuan?	17	16	26	7
Apa hubungan antara HPV dan kanker serviks?	23	10	30	3
Apakah semua infeksi HPV menyebabkan kanker serviks?	0	33	3	30
Kapan waktu terbaik melakukan Pap smear?	12	21	15	18
Jumlah	56.19%	43.81%	78.67%	21.33%

Berdasarkan Tabel 2, menyajikan hasil tanggapan *pre-test* dan *post-test* di kalangan remaja. Pada *pre-test*, 56.19% peserta menjawab dengan benar, sementara 43.81% menjawab dengan salah. Setelah *post-test*, statistik meningkat secara signifikan, dengan 78.67% menjawab dengan benar dan hanya 21.33% menjawab dengan salah.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Terhadap Penyakit Kanker Serviks

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	13	39,3 %
Cukup	11	33,3 %
Kurang	9	27,2%
Total	33	100%

Berdasarkan Tabel 3 diketahui sebanyak 33 siswa menjawab soal tentang penyakit kanker serviks dengan hasil responden dengan pengetahuan Baik sebanyak 13 responden (39,3%) dan pengetahuan Cukup sebanyak 11 orang responden (33,3%) dan pengetahuan Kurang sebanyak 9 orang responden (27,2%).

PEMBAHASAN

Remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang dimulai sejak usia kanak-kanak hingga sekitar dua belas tahun, dan berlanjut sampai usia delapan belas hingga dua puluh dua tahun. Pada fase transisi ini, remaja sering kali belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai hubungan seksual dan dinamika antara orang tua dan anak. Akibatnya, mereka cenderung bergantung pada orang lain yang benar-benar peduli dan tertarik kepada mereka (Saputri & Hindayani, 2017).

Remaja di kelas X SMA YAPIM Taruna Sei Gelugur Medan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai kanker serviks. Mereka belajar lebih banyak, terutama setelah menerima informasi tentang kanker serviks. Setelah mengikuti *pre-test*, yang melibatkan 56.19% pengetahuan siswa tentang kanker serviks pada remaja. Kemudian materi dipresentasikan menggunakan media *power point* agar lebih menarik dan melakukan diskusi agar terjalin komunikasi interaktif disertai dengan sesi tanya jawab. Setelah itu, para siswa diuji kembali pengetahuannya dengan *post-test*, persentase pengetahuan meningkat dari 56.19% menjadi 78.67%.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan kanker serviks di kalangan siswa kelas X di SMA Yapim Taruna Sei Gelugur Rimbun Medan, pada tabel 3 terdapat 13 orang (39,3 %) memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit ini, 11 orang (33,3 %) memiliki pengetahuan yang cukup dan 9 orang (27,2%) memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan mereka tentang penyakit ini sebelum dan sesudah pemberian materi cukup baik karena siswa siswi ini pernah mendengar dan membaca tentang kanker serviks dari berbagai sumber seperti internet, televisi, dan literatur sehingga hal ini menjadi penunjang utama dalam menjawab soal-soal yang diberikan.

Temuan ini sesuai dengan penelitian pada tahun 2020 oleh Andini Ekaningtyas Prabowo dan rekannya yang melakukan penelitian di kelas X di SMA Pasundan 8 Kota Bandung, dengan menggunakan data dari 73 responden. Dari hasil penelitian tersebut, didapatkan informasi mengenai kanker serviks dari 13 orang (17,8%) yang memiliki pengetahuan baik, 48 orang (65,8%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 12 orang (16,4%) memiliki pengetahuan yang kurang. Penelitian ini menunjukkan bahwa

pengetahuan responden cukup karena mereka belajar dari televisi, literatur, dan internet. Hasil dari kuesioner *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa kelas X di SMA Yapim Taruna Sei Glugur Rimbun tentang kanker serviks, baik sebelum maupun setelah diberikan edukasi. Sebelum intervensi pendidikan, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai penyebab utama kanker serviks, pentingnya vaksinasi HPV, serta metode deteksi dini seperti Pap smear. Hal ini terlihat dari banyaknya jawaban yang tidak tepat atau kurang akurat pada pertanyaan-pertanyaan dasar, seperti definisi HPV, cara penularan, dan kelompok yang berisiko terkena penyakit ini. Kurangnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi di lingkungan rumah dan sekolah mungkin menjadi penyebab ketidaktahuan ini. Kurangnya pengetahuan remaja tentang kanker serviks juga dipengaruhi oleh rasa malu dan tabu untuk membicarakan masalah kesehatan seksual.

Pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh melalui pengalaman memiliki potensi untuk memengaruhi perubahan perilaku atau tindakan. Oleh karena itu, diharapkan hal ini dapat berfungsi sebagai alat pengajaran yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Dalam konteks ini, pendidikan kesehatan menjadi sumber informasi yang sangat vital. Melalui pemberian edukasi yang mendalam, metode pendidikan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kanker serviks (Azizah dkk, 2025). Berbeda dengan kepercayaan, takhayul, dan penjelasan salah lainnya, pengetahuan adalah kesan yang ditinggalkan oleh panca indera pada pikiran manusia. (Soekanto, 2006). Tingkat pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan bagaimana seseorang berperilaku, dan perilaku yang dilandasi dari pengetahuan dan kesadaran akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Secara khusus, pengetahuan adalah salah satu gejala psikologis yang tercermin dalam tindakan manusia.

Pengetahuan dan kesadaran remaja akan kanker serviks secara signifikan dipengaruhi oleh paparan informasi. Remaja yang terpapar informasi baik melalui media internet, televisi atau penyuluhan Kesehatan, cenderung mengetahui lebih banyak mengenai kanker serviks. Remaja dapat memperoleh manfaat dari informasi yang menjelaskan faktor risiko, gejala, strategi pencegahan, dan pentingnya deteksi dini. Peningkatan pengetahuan remaja berkorelasi positif dengan kuantitas dan kualitas paparan informasi (Purbosari, 2021).

Tidak adanya hubungan yang signifikan mengenai usia remaja dengan tingkat pengetahuan mereka tentang kanker serviks. Remaja yang lebih tua biasanya memahami dan mengingat informasi kesehatan dengan lebih baik, karena kemampuan kognitif mereka yang lebih berkembang. Ini menunjukkan bahwa usia tidak secara langsung memengaruhi pengetahuan remaja tentang kanker serviks (Alwahaibi, dkk, 2018). Remaja lebih cenderung menerima dan memahami informasi yang diberikan jika mereka pernah mendengar atau menerima sebelumnya, baik dari keluarga, media, sekolah, atau layanan kesehatan.

Faktor lingkungan termasuk paparan media, keterlibatan orang tua, dan bantuan guru juga berdampak. Pengetahuan juga diperkuat oleh minat dan dorongan pribadi untuk belajar tentang isu-isu kesehatan reproduksi. Remaja lebih cenderung memperhatikan dan terlibat saat mendengarkan informasi jika mereka percaya bahwa topik tersebut berkaitan dengan kehidupan mereka sebaliknya, hal-hal seperti paparan informasi, pendidikan kesehatan, dan akses ke sumber informasi yang relevan lebih berpengaruh terhadap pengetahuan mereka (Fajrin, & Kurniawati, 2024). Temuan *post-test* menunjukkan peningkatan yang jelas dalam pemahaman siswa setelah mengikuti

instruksi. Para murid mulai memahami hubungan antara infeksi HPV dan kanker serviks, pentingnya vaksinasi dini, dan fakta bahwa pria juga dapat membawa virus tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kanker serviks dapat ditingkatkan secara efektif melalui pendidikan kesehatan yang diberikan dengan teknik yang tepat.

Sebagai hasil tahapan menengah dari pendidikan kesehatan, perilaku akan dipengaruhi oleh pengetahuan kesehatan. Selain itu, tidak seperti program kesehatan lainnya, pendidikan kesehatan akan secara positif mempengaruhi indikator kesehatan masyarakat melalui perilaku kesehatan. Jika masyarakat tahu apa yang mereka butuhkan untuk memeriksakan kesehatannya, mereka akan lebih cenderung untuk melakukannya. Hal ini karena pandangan mereka dapat menjadi lebih positif tentang pemeriksaan kesehatan (Notoatmodjo, 2005). Semua hal yang sudah dipelajari dianggap sebagai pengetahuan; misalnya, seseorang dapat belajar untuk mengetahui sesuatu dengan mendengarkan, melihat, merasakan, dan lain sebagainya. Pengalaman, di sisi lain, adalah keseluruhan pengamatan yang telah direkam dalam memori atau yang telah dipasangkan dengan ekspektasi di masa depan berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada titik waktu yang lain (Saebani, 2008).

Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan kesehatan di sekolah dalam mencegah penyakit menular, khususnya kanker serviks. Selain meningkatkan pemahaman anak-anak, instruksi ini diharapkan dapat memengaruhi sikap dan perilaku pencegahan di usia muda, seperti keinginan untuk mendapatkan vaksinasi atau mendukung skrining dini di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman pengetahuan tentang kanker serviks dari 56,19% menjadi 78,67% pada siswa-siswi kelas X di SMA Yapim Taruna Sei Gelugur Medan. Hal ini membuktikan bahwa intervensi edukatif efektif dalam menumbuhkan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi, khususnya pencegahan kanker serviks. Namun, masih ditemukan sebagian siswa dengan pemahaman yang rendah, sehingga disarankan agar pendidikan kesehatan ini dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari kurikulum sekolah, dengan melibatkan guru, tenaga kesehatan, serta dukungan dari orang tua dan lingkungan untuk menciptakan pemahaman yang komprehensif sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwahaibi, N., Alsalami, W., Alramadhani, N., & Alzaabi, A. (2018). Factors influencing knowledge and practice regarding cervical cancer and pap smear testing among Omani women. *Asian Pacific journal of cancer prevention: APJCP*, 19(12), 3367.
- Azizah, S., Saputra, M. L., Trianto, D., Zulfa, B. K., Wardah, S., Anggraini, D. D. N., ... & Rosida, L. (2025). Peningkatan pengetahuan tentang kanker servik melalui pemberian edukasi kanker servik pada remaja putri. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 6(1), 78-82.
- Destriani, Sn, Maryani, D., & Himalaya, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Puskesmas Kemumu Tahun 2022. *Journal Of Midwifery*, 10 (2), 137-141.

- Fajrin, R., Suparmi, S., & Kurniawati, R. (2024). KIE dengan Media Audiovisual terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Kespro sebagai Upaya Preventif Kanker Serviks. *Jurnal Kesehatan*, 17(1), 7-12.
- Harahap, N. (2023). Hubungan Motivasi dan Sikap Dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Menggunakan IVA Test Pada Wanita Usia Subur di TPMB Bidan Herni Pamulang Tangerang Selatan. *Indonesian Journal of Midwifery Scientific*, 2(1), 28-33.
- Harwati, AR (2023). Penyuluhan Kesehatan tentang Layanan Kanker pada Remaja Putri di MAN 2 Jakarta. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5 (1), 07-11.
- Kemenkes RI. (2024). *Dunia Berupaya Mengeliminasi Kanker Serviks*. Diperoleh dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240110/2144715/dunia-berupaya-mengeliminasi-kanker-serviks/#:~:text=Kanker%20serviks%20adalah%20berkembangnya%20selsel%20abnormal%20di%20dalam,dengan%20604%20ribu%20kasus%20baru%20pada%20%20tahun%202020>
- Lismaniar, D., Wulan, W. S., Wardani, S. W., Purba, C. V. G., & Abidin, A. R. (2021). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2020: A Risk Factors That Related To The Cervical Cancer Cases At The Regional General Hospital Arifin Achmad Riau Province In 2020. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 1(3), 1023-1042.
- Naradha, IMK, & Putri, CRH (2024). Studi Literatur: Analisis Peranan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Layanan Kanker Terhadap Tindakan Pap Smear. *Jurnal Medis Calvaria*, 2 (1), 12-20.
- Notoatmodjo, S., 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Novalia, V. (2023). Kanker Serviks. *Galenical: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(1), 45-56.
- Pahlawan, S. (2021). Faktor Risiko Kanker Payudara. *Jurnal Medika Hutama*, 3 (01 Oktober), 1533-1537.
- Prabowo, A. E., Sakti, B., Kusniasih, S., & Kamsatun, K. (2022). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kanker Serviks Pada Siswi Kelas X Sma Pasundan 8 Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 2(1), 87-93.
- Purbosari, I., Rahayu, A., Sari, D. P., & Nuraini, I. (2021). Upaya Mencegah Peningkatan Kejadian Kanker Servik Melalui Sosialisasi Cara Mencegah Kanker Serviks Pada Remaja. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 14-19.
- Purbosari, I., Rahayu, A., Sari, D. P., & Nuraini, I. (2021). Upaya mencegah peningkatan kejadian kanker servik melalui sosialisasi cara mencegah kanker serviks pada remaja. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 14-19.
- Riyanti, N., & Marpal, FA (2025). Hambatan Wanita Usia Subur (Wus) Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 10 (1).

- Saebani, B. A. (2008). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saputri, Y. I, Hidayani H.(2017). Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(4), 52–62.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi suatu pengantar (edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susilawati, U., Andayani, A., & Sundari, S. (2022). Pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA test berhubungan dengan motivasi wanita usia subur melakukan pemeriksaan IVA test. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 6(1), 24-30.
- World Health Organization. (2024). *WHO, UNFPA commend Indonesia's efforts to eliminate cervical cancer; urge streamlined vaccine strategy and enhanced screening*. Diperoleh dari <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/15-11-2024-who--unfpa-commend-indonesia-s-efforts-to-eliminate-cervical-cancer--urge-streamlined-vaccine-strategy-and-enhanced-screening>